
PERSEPSI PASIEN HIPERTENSI TENTANG OBAT TRADISIONAL DI BANYUMAS

Aulia Rahman¹⁾, Dyah Aryani Perwitasari¹⁾, Kintoko¹⁾, Suwijiyo Pramono²⁾

¹⁾Pasca Sarjana Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

²⁾Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

auliarahmanapt@gmail.com, 081327462345

Abstrak

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang dapat diterapi menggunakan obat tradisional. Penggunaan obat tradisional dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan persepsi pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pasien terhadap obat tradisional untuk hipertensi dan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan persepsi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2019, subjek penelitian adalah penderita hipertensi yang ikut dalam PROLANIS di Kabupaten Banyumas. Desain penelitian menggunakan studi potong lintang dengan purposive sampel acak. Persepsi diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju (skala 1-5). Terdapat 340 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Mayoritas responden adalah perempuan (56,8%) dengan umur 45 – 60 tahun (52,4%). Responden memiliki persepsi paling setuju terhadap domain harga obat tradisional (80,95%), dan memiliki persepsi setuju terendah pada persepsi keterterimaan (26,67%). Jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan persepsi keterterimaan dan harga, Tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) antara umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan persepsi tentang obat tradisional.

Kata Kunci : Hipertensi, Obat Tradisional, Persepsi, Prolanis

1. Pendahuluan

Prevalensi hipertensi pada usia 18 tahun ke atas di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 26,5%. Terdiri dari pasien yang didiagnosis oleh dokter sebesar 25,8% dan 0,7% pasien yang mengkonsumsi obat antihipertensi meski tanpa diagnosis dokter (1). Di Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Banyumas, prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran secara berturut turut sebesar 26,4% dan 26,6% (2). Menurut data dinas kesehatan kabupaten Banyumas, jumlah penderita hipertensi pada tahun 2016 sebanyak 8690 kasus, lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 7223 kasus (3).

Hipertensi adalah Salah satu penyakit degeneratif yang dapat diterapi menggunakan obat tradisional (4). Ramuan tradisional sebagai terapi alternatif hipertensi memiliki aktivitas yang sebanding dengan HCT dan Captopril dalam menurunkan tekanan darah (5) (6). Pasien hipertensi yang diterapi dengan kombinasi obat sintesis dan tradisional juga dilaporkan memiliki kualitas hidup 29% lebih tinggi dibandingkan yang hanya mengkonsumsi obat tradisional (7).

Penggunaan obat tradisional dapat dipengaruhi oleh karakteristik seperti usia (8) jenis kelamin, tingkat pendidikan (9), pengetahuan (10) dan tingkat pendapatan (11). Sementara persepsi yang dapat mempengaruhi penggunaan obat tradisional antara lain persepsi tentang kualitas, keamanan dan manfaat obat tradisional (12).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pasien hipertensi terhadap penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas dan mengetahui faktor karakteristik pasien hipertensi yang berhubungan dengan persepsi penggunaan obat tradisional di Kabupaten Banyumas.

2. Metode

Penelitian dilakukan di 11 Puskesmas di kabupaten Banyumas pada bulan April 2019 menggunakan metode potong lintang. Kuesioner sebagai instrumen penelitian dibagi menjadi 2 bagian, yaitu tentang informasi dasar subjek penelitian dan persepsi. Persepsi subyek penelitian dibagi menjadi 5 domain, yaitu tentang keamanan (7 pertanyaan), Efektifitas (5 pertanyaan), ketersediaan (3 pertanyaan), keterterimaan (6 pertanyaan), dan harga (4 pertanyaan). Persepsi subjek penelitian dihitung menggunakan Skala Likert dari sangat tidak setuju sampai dengan Sangat setuju (skala 1 – 5).

Sampel yang digunakan sebesar 340 responden. Perhitungan sampel minimal menggunakan program *sample size calculator* yang dikembangkan oleh Raosoft®. Penelitian ini telah disetujui oleh komite etik penelitian kedokteran dan kesehatan, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia nomor 16/Ka.Kom.Et/ 70/KE/III/2019.

3. Hasil

Pada penelitian ini, keseluruhan 340 responden memenuhi kriteria inklusi dan mengisi kuesioner dengan lengkap. frekuensi responden terbanyak di rentang usia 45 – 60 tahun sebanyak 178 (52,4%), perempuan 193 (56,8%), terdiagnosis hipertensi lebih dari 2 tahun 200 (58,8%), tingkat pendidikan menengah 188 (55,3%), pekerjaan sebagai karyawan swasta 89 (26,2%) dan dengan tingkat pendapatan rendah 179 (52,6%). (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik dasar subyek penelitian

Karakteristik Dasar (N=340)		Jumlah	Prosentase (%)
Umur	< 45 tahun	63	18.5 %
	45 - 60 tahun	178	52.4 %
	> 60 tahun	99	29.1 %
Jenis Kelamin	Laki – laki	147	43.2 %
	Perempuan	193	56.8 %
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah – SD	108	31.8 %
	SD – SMP	188	55.3 %
	Perguruan Tinggi	44	12.9 %
Pekerjaan	Bekerja	289	85%
	Tidak Bekerja	51	15%
Tingkat Pendapatan	< Rp. 1 Juta	83	24.4 %
	Rp. 1 Juta – 3 Juta	179	52.6 %
	>.Rp. 3 juta	29	8.5 %
	Tidak memiliki pendapatan	49	14.4 %

Tabel 2 menunjukkan persepsi responden yang setuju terhadap obat tradisional untuk hipertensi. Responden dengan jenis pekerjaan wiraswasta merupakan kategori responden yang paling setuju terhadap keamanan (82,26%). Responden yang paling setuju terhadap efektifitas obat tradisional (65,08%) adalah responden dari kategori umur kurang dari 45 tahun. Responden dengan jenis kelamin lelaki, merupakan responden yang paling setuju terhadap faktor ketersediaan (72,58%). Sementara yang paling setuju terhadap faktor keterterimaan adalah responden dengan kategori tidak memiliki pendapatan (63,27%) dan yang paling setuju terhadap faktor harga adalah responden dengan kategori ibu rumah tangga (86.11%)

Tabel 2 . Frekuensi responden yang setuju terhadap persepsi obat tradisional

Karakteristik Dasar	Persepsi terhadap obat tradisional N(%)				
	KE	EF	KET	KTT	HG
Umur					
< 45 (N=63)	51 (80.95%)	41 (65.08%)	43 (68.25%)	31 (49.21%)	34 (53.97%)
45 – 60 (N=178)	135 (75.84%)	99 (55.62%)	119 (66.85%)	97 (54.49%)	111 (62.36%)
> 60 (N=99)	79 (79.80%)	108 (55.96%)	122 (63.21%)	122 (63.21%)	124 (64.25%)
Jenis Kelamin					
Laki – Laki (N=147)	110 (74.83%)	82 (55.78%)	106 (72.11%)	70 (47.62%)	86 (58.50%)
Perempuan (N=193)	155 (80.31%)	108 (55.96%)	122 (63.21%)	80 (41.45%)	124 (64.25%)
Tingkat Pendidikan					
Tidak Sekolah – SD (N=108)	84 (77.78%)	40 (37.04%)	69 (63.89%)	54 (50.00%)	69 (63.89%)
SMP – SMA (N=188)	148 (78.72%)	66 (35.11%)	129 (68.62%)	76 (40.43%)	114 (60.64%)

Perguruan Tinggi (N=44)	33 (75.00%)	15 (34.09%)	30 (68.18%)	20 (45.45%)	27 (61.36%)
Pekerjaan					
Bekerja (N=289)	225 (77,35%)	168 (58.13%)	195 (67.47%)	132 (38.82%)	169 (49.71%)
Tidak bekerja (N=51)	40 (78,43%)	22 (43.14%)	33 (64.71%)	18 (5.29%)	41 (12.06%)
Tingkat Pendapatan					
< Rp. 1 Juta (N=183)	65 (78.31%)	47 (56.63%)	56 (67.47%)	42 (50.60%)	48 (57.83%)
Rp. 1 Juta – 3 Juta (N=179)	138 (77.09%)	113 (63.13%)	122 (68.16%)	97 (54.19%)	105 (58.66%)
>.Rp. 3 juta (N=29)	23 (79.31%)	16 (55.17%)	18 (62.07%)	17 (58.62%)	18 (62.07%)
Tidak memiliki pendapatan (N=49)	39 (79.59%)	23 (46.94%)	32 (65.31%)	31 (63.27%)	39 (79.59%)

Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara jenis pekerjaan dengan persepsi harga serta hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara tingkat pendapatan dengan persepsi keterterimaan dan harga (tabel 3)

Tabel 3. Hubungan Karakteristik dengan persepsi terhadap obat tradisional

Karakteristik	Korelasi dan signifikansi	KE	EF	KTS	KTT	HG
Umur	Correlation Coefficient	-0.104	-0.033	0.053	-0.075	-0.073
	Sig. (2-tailed)	0.055	0.544	0.327	0.168	0.178
Jenis Kelamin	Correlation Coefficient	-0.046	0.015	-0.064	-0.073	0.023
	Sig. (2-tailed)	0.401	0.788	0.242	0.180	0.673
tingkat pendidikan	Correlation Coefficient	-0.105	0.032	-0.050	-0.066	-0.037
	Sig. (2-tailed)	0.053	0.556	0.355	0.223	0.498
Pekerjaan	Correlation Coefficient	-1.472	-1.455	-.429	-2.375	-1.999
	Sig. (2-tailed)	.141	.146	.668	.018	.046
Tingkat Pendapatan	Correlation Coefficient	-0.070	-0.018	-0.019	-.122*	-.118*
	Sig. (2-tailed)	0.201	0.744	0.724	0.025	0.029

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

KE = Keamanan, EF = Efektifitas; KTS = Ketersediaan;

KTT = Keterterimaan; HG = Harga

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pasien hipertensi (HT) terhadap obat tradisional serta hubungan karakteristik dengan persepsi. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki persepsi bahwa obat tradisional aman digunakan. Persepsi keamanan juga merupakan prosentase tertinggi persepsi dari semua jenis karakteristik (>73,17%). Pada penelitian sebelumnya di Korea Selatan, 64% responden menyatakan bahwa obat tradisional aman digunakan (13). Dari 693 responden yang menggunakan obat tradisional hanya 44 (6,6%) yang melaporkan terjadinya efek yang tidak diinginkan (13). Meskipun demikian, dilaporkan bahwa potensi terjadinya interaksi antara obat tradisional dan obat konvensional dapat terjadi, terutama pada laki – laki dan usia lanjut serta tingkat keparahan penyakit degeneratif yang diderita (14). Tingginya persepsi keamanan, mungkin disebabkan karena responden tidak mengetahui efek samping obat tradisional yang digunakan dan rendahnya pengetahuan tentang efek merugikan serta interaksi antar obat tradisional (15) (16).

Responden dengan umur kurang dari 45 tahun memiliki persepsi paling tinggi terhadap efektifitas obat tradisional. Rendahnya dokumentasi tentang efektifitas penggunaan obat tradisional, menjadikan masyarakat merasakan dilema apakah mengikuti rekomendasi dokter menggunakan obat konvensional atau menggunakan obat tradisional yang efektifitasnya hanya berdasarkan pada pengalaman (8). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penggunaan obat tradisional efektif, mampu meningkatkan serta memiliki efek yang menguntungkan bagi kesehatan. (8) (15) (17). Dibandingkan dengan obat konvensional obat tradisional memiliki efektifitas yang lebih tinggi namun dengan efek samping yang lebih rendah (17).

Lebih dari 68% responden menyatakan setuju terhadap faktor ketersediaan obat tradisional. faktor ini menggambarkan kemudahan responden dalam mendapatkan obat tradisional. Masyarakat mendapatkan obat tradisional diantaranya dari klinik obat herbal, apotek, menanam dipekarangan sendiri dan mendapatkan dari hutan (13) (16). Faktor ketersediaan juga menjadi alasan 50% responden (n=210) dalam memakai obat tradisional (18).

Domain keterterimaan menjelaskan tentang persepsi responden terhadap kemudahan dalam mengkonsumsi obat tradisional. Bentuk sediaan obat tradisional dapat dikonsumsi dalam bentuk pil, kapsul atau bagian tanaman utuh atau rajangan yang direbus baik dengan metode decocta maupun infusa (19) (20).

Harga obat tradisional dianggap rasional dan murah, hanya sebagian kecil yang beranggapan bahwa obat tradisional memiliki harga mahal (16). Obat tradisional juga dianggap lebih murah dibandingkan obat konvensional (21). Pada penelitian ini, hanya responden dengan kategori tidak memiliki pendapatan yang memiliki hubungan signifikan ($p < 0,05$) dengan persepsi harga. Penelitian lain menjelaskan bahwa karakteristik dasar tidak memiliki hubungan dengan persepsi harga (16)

Jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan obat herbal (18), namun ternyata dalam penelitian ini karakteristik tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) dengan persepsi tentang obat tradisional. Tingkat pendapatan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan keterterimaan, sementara jenis pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan persepsi harga.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak terdapatnya data penggunaan obat tradisional yang dikonsumsi oleh responden, sehingga tidak dapat diketahui persepsi responden berdasarkan penggunaan obat tradisional untuk pasien hipertensi peserta program prolanis di Kabupaten Banyumas.

5. Simpulan

Responden memiliki persepsi tertinggi terhadap harga obat tradisional sebesar 80,95% dan memiliki persepsi terendah pada persepsi keterterimaan sebesar 26,67%. Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara jenis pekerjaan dan persepsi harga serta tingkat pendapatan dengan persepsi keterterimaan dan harga.

Pendanaan

Penelitian ini tidak didanai oleh pihak manapun

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat potensi konflik kepentingan dengan penelitian, kepenulisan (authorship), dan atau publikasi artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan penelitian dan pengembangan kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2013.
- Santoso B, Sulistiowati E, Sekartuti, Lamid A. Riset Kesehatan Dasar Jawa Tengah 2013. Jakarta: Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2013.
- Zakiyatul U, Asep I, Asih FT. Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap pengetahuan manajemen hipertensi pada pasien hipertensi. J Keperawatan Soedirman. 2017;12(1):38–49.
- Walton RJ, Whitten DL, Hawrelak J. The efficacy of *Hibiscus sabdariffa* (rosella) in essential hypertension: A systematic review of clinical trials. Aust J Herb Med. 2016;28(2):48–51.
- Hussaana A, Sarosa H, Indrayani UD, Chodidjah, Widiyanto B, Pertiwi D. Formula jamu antihipertensi and captopril are equally effective in patients with hypertension. Universa Med. 2016;35(2):81–8.
- Triyono A, Zulkarnain Z, Mana TA. Studi klinis ramuan jamu antihipertensi pada pasien hipertensi derajat I. J Kefarmasian Indones. 2018;8(1):17–25.
- Nurhayati, Widowati L. Herbal therapy and quality of life in hypertension patients at health facilities providing complementary therapy. Heal Sci J Indones. 2016;7(1):32–6.
- Othman CN, Farooqui M. Traditional and complementary medicine. Procedia - Soc Behav Sci.

- 2015;170:262–71.
- Leach MJ, Lauche R, Zhang AL, Cramerb H, Adams J, Langhorst J, et al. Characteristics of herbal medicine users among internal medicine patients: A cross-sectional analysis. *J Herb Med.* 2017;10:59–63.
- Astuti A. Tiga faktor penggunaan obat herbal hipertensi di kota Jambi. *J Endur.* 2016;1(2):81–7.
- Liwa A, Roediger R, Jaka H, Bougaila A, Smart L, Langwick S, et al. Herbal and alternative medicine use in Tanzanian adults admitted with hypertension-related Diseases: A mixed-methods study. *Int J Hypertens.* 2017;2017:1–9.
- Classic N. Analisis pengaruh persepsi kualitas, keamanan dan kemanfaatan pada kepuasan dan loyalitas konsumen “Tolak Angin” (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2014.
- Jang S, Kim KH, Sun S-H, Go H-Y, Lee E-K, Jang B-H, et al. Characteristics of herbal medicine users and adverse events experienced in South Korea: A survey study. *Evidence-Based Complement Altern Med.* 2017;2017:1–9.
- Al-Ramahi R, Jaradat N, Shalalfeh R, Nasir S, Manasra Y, Shalalfeh I, et al. Evaluation of potential drug- herb interactions among a group of Palestinian patients with chronic diseases. *BMC Complement Altern Med.* 2015;15(1):221.
- Sekhri K, Bhanwra S, Nandha R. Herbal products: a survey of students’ perception and knowledge about their medicinal use. *Int J Basic Clin Pharmacol.* 2017;2(1):71–6.
- Mahomoodally MF, Roumysa B. Associations between the use of herbal therapy and sociodemographic factors. *Spat DD.* 2013;3(2):59–68.
- Tulunay M, Aypak C, Yikilkan H, Gorpelioglu S. Herbal medicine use among patients with chronic diseases. *J Intercult Ethnopharmacol.* 2015;4(3):217–20.
- Al-Rabia MW, Asfour HZ. The Extent and Reasons behind Herbal Medicine use among Saudis Herbal Consumers in Jeddah. *Saudi J Intern Med.* 2017;7(1):25–30.
- Paramita S, Isnuwardana R, Nuryanto MK, Djalung R, Rachmawatingtyas DG, Jayastri P. Pola Penggunaan Obat Bahan Alam Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas. *J Sains dan Kesehat.* 2017;1(7):367–76.
- Mans DRA, Grant A, Pinas N. Plant-based ethnopharmacological remedies for hypertension in Suriname—How efficacious are they? *Herb Med.* 2017;151–88.
- Delima, Lucie, Widowati, Yun, Astuti, Hadi, et al. Gambaran Praktik Penggunaan Jamu Oleh Dokter di Enam Provinsi Di Indonesia. *Bul Penelit Kesehat.* 2012;40:109–22.
-